

MANAJEMEN KONFLIK PADA WANITA PEKERJA

SEKS KOMERSIAL YANG BERKELUARGA

(Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologis)



INTISARI

Disusun Oleh:

Mardina Dyah Utami

M2A 005 049

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
FEBRUARI 2010**

MANAJEMEN KONFLIK PADA WANITA PEKERJA

SEKS KOMERSIAL YANG BERKELUARGA

(Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologis)

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi**



INTISARI

Disusun Oleh:

Mardina Dyah Utami

M2A 005 049

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
FEBRUARI 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disahkan pada tanggal:

.....

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Tri Rejeki A., S.Psi., M.Si

Dra. Sri Hartati, M.S

**CONFLICT MANAGERMENTS ON MARRIED
COMMERCIAL PROSTITUTES**
Qualitative Study with Phenomenological Approach

By:
Mardina Dyah Utami
M2A 005 049

Faculty of Psychology, Diponegoro University

ABSTRACT

Prostitution has long been a phenomenon and became an unaccomplished problem even though so many ways have been done to deal with it as the amount of commercial prostitute is increasing year by year. The subjects on this research were the married commercial prostitutes, who were faced toward any kind of conflict while she was occupying her job either one that caused by her job risks or the conflict emerges from her role within the family constellation. This study was aimed to understand the conflict experienced by the commercial prostitute and its management. The uniqueness of the subjects would differentiate the conflict management between each research subjects.

The study was conducted by using qualitative method with phenomenological approach. The subjects consist of three married commercial prostitutes in one of public massage place in Semarang. The data collection method was done by performing in-depth interview aided by recording tool and an observation toward the subjects. The interview results was then set out in a form of transcript and analyzed to discover the psychological meaning, meaning units, concept mapping, and the deepest meaning essence of the results.

The results of the study shown that those three subjects have experienced intrapersonal and interpersonal conflicts. The conflict management had been performed was centered to the handling of necessity conflicts either by using the self-defense mechanism or conflicts handling strategy. The author also found that the subjects have attempted to manage their time, finance, and physic to deal with the problem. Those three subjects have tried to hide their profession (self-closure) from the neighborhood to avoid the social risks, but they admitted honestly about their profession (self-disclosure) and share their story to somebody trusted about the problems they might face to relieve the load they had. The result also shown that the spiritual emptiness has become one of the prime characteristics that they still holding on their state as prostitutes. The religious sides of the commercial prostitutes could be explored further by other researcher in order to help reduce the amount of the commercial prostitutes.

Keywords: married commercial prostitute, conflict, conflict management.

LATAR BELAKANG MASALAH

Prostitusi merupakan fenomena yang sudah ada sejak lama di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Prostitusi di Indonesia bermula sejak zaman kerajaan-kerajaan Jawa yang menggunakan komoditas wanita sebagai bagian dari sistem feodal (Hull dkk., 1998, hal. 1). Fenomena prostitusi hingga kini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah, baik upaya preventif maupun upaya yang bersifat represif dan kuratif untuk menanggulangi masalah prostitusi belum menampakkan hasil maksimal hingga kini (Kartono, 2005, hal. 266). Belum adanya satu program terpadu dari pemerintah untuk mengatasi masalah prostitusi menyebabkan fenomena wanita pekerja seks komersial terus tumbuh dengan subur, yang dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah wanita pekerja seks komersial setiap tahunnya. Praktik prostitusi yang dilakukan secara terang-terangan hingga praktik prostitusi terselubung menambah jumlah wanita pekerja seks komersial di Indonesia.

Beberapa wanita pekerja seks komersial menikmati perannya sebagai wanita pekerja seks komersial. Wanita pekerja seks komersial dianggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan karena dengan menjadi wanita pekerja seks komersial, uang dapat dengan mudah diperoleh sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, namun dibalik itu semua, wanita pekerja seks komersial mengalami konflik dalam dirinya. Koentjoro (1996, hal. 50) mengemukakan bahwa wanita pekerja seks komersial selalu mengalami konflik dalam dirinya, baik konflik kepentingan antara rasa membutuhkan uang dan perasaan berdosa,

atau juga karena adanya perasaan tidak aman akan statusnya sebagai pekerja seks komersial dalam masyarakat.

Mengamati kenyataannya, banyak diantara wanita pekerja seks komersial merupakan wanita yang telah berkeluarga dan menjalankan peran sebagai ibu bagi anak-anaknya dan istri bagi suami. Pertentangan antara peran wanita dalam kehidupan rumah tangga dan peran sebagai wanita pekerja seks komersial dapat menimbulkan konflik peran yang akan mengacu pada kesulitan dalam menghadapi peran yang harus dijalankan. Calhoun & Acocella (1995, hal. 240) mengemukakan bahwa kegagalan dalam menjalankan peran dapat menimbulkan konflik peran dalam diri individu. Konflik peran ditandai dengan munculnya perasaan bersalah terhadap keluarga karena merasa mengabaikan anak, perasaan gelisah, keletihan fisik dan mental sehingga menimbulkan rasa frustrasi.

Sebagai seorang istri, wanita dituntut agar setia terhadap suami, namun peran sebagai wanita pekerja seks komersial menuntut untuk berhubungan seksual dengan banyak pria selain suami, sehingga meskipun suami mengizinkan atau terpaksa mengizinkan istrinya menjadi wanita pekerja seks komersial karena alasan ekonomi, pekerjaan sebagai wanita pekerja seks komersial tetap akan membawa dampak negatif dalam kehidupan rumah tangganya.

Peran sebagai wanita pekerja seks komersial juga dapat menimbulkan konflik ketika dihadapkan pada peran sebagai ibu bagi anak-anaknya. Ibu berperan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik, maupun secara psikis, namun peran sebagai wanita pekerja seks komersial menyebabkan wanita pekerja seks komersial tidak dapat menjalankan peran

sebagai ibu dengan maksimal karena seringkali harus meninggalkan anak-anaknya pada saat menjalankan pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial. Status wanita pekerja seks komersial yang dipandang negatif dalam masyarakat menyebabkan beberapa wanita pekerja seks komersial berusaha untuk menyembunyikan pekerjaannya dari anak-anaknya.

Banyaknya resiko yang harus dihadapi juga dapat memicu munculnya konflik dalam diri wanita pekerja seks komersial. Resiko yang dihadapi wanita pekerja seks komersial berasal dari resiko fisik dan resiko seksual, maupun resiko sosial. Resiko fisik dan resiko seksual yang dihadapi wanita pekerja seks komersial antara lain berhubungan dengan resiko penularan penyakit infeksi menular seksual (selanjutnya disebut IMS) dan resiko kehamilan.

Resiko sosial berasal dari masyarakat. Kehidupan seorang wanita pekerja seks komersial merupakan fenomena yang tidak dapat diterima sebagian kalangan masyarakat. Wanita pekerja seks komersial dipandang sebagai makhluk yang menyanggah stereotip negatif dan dianggap tidak pantas menjadi bagian dari masyarakat. Koentjoro (1996, hal. 50) mengemukakan bahwa wanita pekerja seks komersial merasa tidak aman pada statusnya sebagai wanita pekerja seks komersial dan merasa khawatir apabila statusnya diketahui masyarakat. Hutabarat, dkk. (2004, hal. 76) dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya keinginan untuk tidak diasingkan dari lingkungan menyebabkan wanita pekerja seks komersial menutupi status sebagai wanita pekerja seks komersial dengan berpura-pura menjadi anggota masyarakat biasa sehingga interaksi dengan lingkungan sekitar tetap terjaga.

Konflik yang dialami individu harus diselesaikan sehingga tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar karena konflik yang berkembang menjadi lebih besar akan menghasilkan dampak negatif (Riggio & Parter, 1990, hal. 264). Konflik yang tidak teratasi dengan baik menyebabkan wanita pekerja seks komersial selalu dihadapkan pada munculnya konflik baru dalam kehidupannya, sehingga diperlukan adanya manajemen konflik. Manajemen konflik merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga konflik agar tetap berada dalam level optimal (Riggio & Parter, 1990, hal. 264). Menurut Robbins (1996, hal. 132), manajemen konflik merupakan penggunaan teknik pemecahan dan perangsangan untuk mencapai tingkat konflik yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa wanita pekerja seks komersial dihadapkan pada banyak faktor yang memicu munculnya konflik di dalam dirinya. Riggio & Parter (1990, hal. 264) mengemukakan bahwa konflik yang dialami individu harus dikelola dengan baik sehingga tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar karena konflik yang berkembang menjadi lebih besar akan menghasilkan dampak negatif, sehingga ketepatan dalam mengelola konflik dibutuhkan agar konflik dapat teratasi dengan baik.

PERMASALAHAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dikemukakan suatu permasalahan penelitian yang akan ditemukan jawabnya melalui penelitian ini. “Konflik apa saja yang dialami oleh wanita pekerja seks komersial yang berkeluarga?” serta “Bagaimana manajemen konflik pada wanita pekerja seks komersial yang berkeluarga?”.

TINJAUAN PUSTAKA

Mudjijono (2005, hal. 16) memberikan batasan pekerja seks sebagai wanita yang pekerjaan utamanya sehari-hari memuaskan nafsu seksual laki-laki atau siapa saja yang sanggup memberikan imbalan tertentu yang biasa berupa uang atau benda berharga lainnya.

Motif wanita menjadi wanita pekerja seks komersial berbeda-beda, namun dapat disimpulkan terdapat dua faktor pendorong internal dan faktor pendorong internal (Hutabarat, dkk., 2004, hal. 75). Faktor pendorong internal berasal dari individu, sedangkan faktor pendorong eksternal berasal dari luar diri individu. Faktor pendorong eksternal antara lain faktor ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, pernikahan di usia muda, perceraian, ajakan teman yang sudah lebih dahulu menjadi pekerja seks komersial, serta adanya kemudahan dalam mendapatkan uang. Rasa sakit hati, marah, dan kecewa karena dikhianati pasangan menjadi faktor internal yang mendorong wanita menjadi pekerja seks komersial.

Keluarga memberikan peluang bagi wanita untuk memainkan berbagai peran. Munandar (1985, hal. 47) mengemukakan bahwa wanita berperan sebagai istri, ibu dan sebagai pengatur rumah tangga dalam keluarga, meskipun kadang-kadang berperan sebagai wanita bekerja. Wanita pekerja seks komersial yang berkeluarga, seperti wanita berkeluarga pada umumnya, tidak terlepas dari peran yang harus dijalankannya di dalam keluarga. Wanita pekerja seks komersial yang berkeluarga berperan sebagai istri bagi suami, ibu bagi anak-anaknya, sebagai pengatur rumah tangga dalam keluarga, dan juga berperan sebagai wanita bekerja.

Mengingat pentingnya peran ibu sebagai tokoh sentral dalam perkembangan anak, maka wanita pekerja seks komersial menjalankan peran yang penting dalam keluarga karena perannya sebagai ibu akan mempengaruhi perkembangan anak.

Setiap individu selalu dihadapkan pada konflik, termasuk pada wanita pekerja seks komersial. Konflik merupakan dorongan yang muncul akibat adanya motif yang saling bertentangan dalam waktu bersamaan sehingga menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan. Individu yang mengalami konflik merasakan adanya ketidakpastian, keraguan, dan stres. Konflik menjadi bagian yang tidak menyenangkan dalam kehidupan individu dan merupakan ancaman yang potensial bagi tingkah laku normal (Kagan & Havemann, 1972, hal. 373).

Masing-masing individu mempunyai cara yang berbeda dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu konflik. Manajemen konflik merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga konflik agar tetap berada dalam level optimal (Riggio & Parter, 1990, hal. 264). Robbins (1996, hal. 132) mengemukakan bahwa manajemen konflik merupakan penggunaan teknik pemecahan dan perangsangan untuk mencapai tingkat konflik yang diinginkan. Pada manajemen konflik, individu berusaha mengelola konflik yang dihadapi agar tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar.

Strategi pengelolaan konflik seringkali digunakan individu untuk mengelola konflik dalam hidupnya. Riggio & Parter (1990, hal. 264) mengemukakan bahwa strategi pengelolaan konflik merupakan strategi yang dilakukan oleh individu untuk menjaga agar konflik berada dalam level optimal. Thomas (dikutip Riggio & Parter, 1990, hal. 265) mengidentifikasi lima jenis

strategi penyelesaian konflik yang dilakukan individu, yaitu *competition*, *accomodation*, *compromise*, *collaboration*, dan *avoidance*. Strategi *competition* lebih menekankan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan individu lain. Individu berusaha mencapai tujuan tanpa memperhatikan dampaknya pada individu yang lain sehingga individu akan tetap berada dalam situasi konflik hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang menggunakan strategi *accomodation* akan melakukan suatu pengorbanan demi terselesaikannya konflik. Strategi *compromise* merupakan salah satu bentuk situasi tawar menawar. Masing-masing pihak yang terlibat konflik bersedia untuk melepaskan sebagian kepentingannya sehingga masing-masing pihak tidak mendapatkan kepentingannya secara utuh. Pada strategi *collaboration*, individu yang terlibat konflik saling bekerjasama untuk mencapai tujuan atau mencari pemecahan yang saling menguntungkan, sedangkan pada strategi *avoidance*, individu yang mengalami konflik berusaha untuk menekan konflik atau melarikan diri dari situasi konflik. Ketika strategi *avoidance* dilakukan untuk menyelesaikan konflik, konflik yang terjadi masih tetap ada dan akan mempengaruhi hubungan diantara pihak-pihak yang terlibat konflik.

Individu menggunakan mekanisme pertahanan karena konflik dan frustrasi seringkali muncul. Mayoritas dari mekanisme pertahanan bersifat irrasional, namun mekanisme pertahanan sering bermanfaat bagi individu karena membantu individu untuk melewati krisis yang tidak dapat diatasi dan memberi waktu pada individu untuk lebih siap dalam mengatasi konflik secara lebih realistis dan lebih konstruktif (Kagan & Havemann, 1972, hal. 387).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode fenomenologis adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi kesadaran dan pengalaman-pengalaman subjektif manusia (Misiak & Sexton, 2005, hal. 94). Penelitian fenomenologis berusaha mengerti makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia dalam situasinya yang khusus.

Manajemen konflik pada wanita pekerja seks komersial yang berkeluarga yang satu berbeda dengan manajemen konflik pada wanita pekerja seks komersial yang berkeluarga lainnya, sehingga untuk memahami dan mendeskripsikan konflik yang dialami wanita pekerja seks komersial yang berkeluarga serta manajemen konfliknya, pendekatan fenomenologis dipilih karena pendekatan fenomenologis mengeksplorasi kesadaran dan pengalaman-pengalaman subjektif manusia.

Subjek penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* dilakukan dengan menemukan orang yang dapat memberi petunjuk mengenai orang yang bersedia menjadi subjek penelitian sesuai dengan kriteria. Setelah wawancara dilakukan, peneliti meminta subjek penelitian untuk menunjuk orang lain yang sesuai dengan kriteria dan bersedia untuk diwawancarai, hingga kebutuhan peneliti terpenuhi (Bungin, 2007, hal. 77).

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Wanita pekerja seks komersial yang berkeluarga dan telah dikaruniai keturunan.
2. Berusia 20-40 tahun. Individu yang berada pada rentang usia 20-40 tahun telah memasuki masa dewasa awal sehingga diharapkan telah dapat bertanggungjawab terhadap segala perbuatan dan tingkah lakunya. Pada masa ini, individu menetapkan pola hidup baru yang akan menentukan pola hidup selanjutnya (Hurlock, 1997, hal. 250).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara

Bungin (2001, hal. 133) mengemukakan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin atau semi terstruktur yang dilakukan dalam situasi santai dan spontan sehingga memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan di luar pedoman interview. Peneliti menggunakan bantuan alat perekam berupa *MP3* untuk membantu kelancaran pencatatan dalam proses wawancara.

2. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode dan

mengadakan pencatatan secara sistematis berkaitan dengan objek yang diamati dengan melihat atau mendengar (Nurkencana, 1993, hal. 35). Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi langsung tanpa menggunakan peralatan khusus dan bersifat partisipatif, yaitu peneliti turut mengambil bagian dalam situasi nyata objek penelitian, sehingga dengan melakukan observasi, diharapkan data-data yang terlewatkan melalui wawancara dapat teratasi.

Keabsahan data penelitian ditentukan oleh 4 kriteria yaitu: derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan (transferabilitas), kebergantungan (dependabilitas), dan kepastian (konfirmasiabilitas).

ANALISIS DATA

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan data ke dalam pola, tema, atau kategori. Pada penelitian kualitatif, analisis data harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis (Nasution, 1996, hal. 129).

Peneliti melakukan beberapa langkah dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan.
2. Membaca dengan teliti data yang sudah diatur.
3. Deskripsi pengalaman peneliti di lapangan.
4. Horisonalisasi.
5. Unit-unit makna

6. Deskripsi tekstural
7. Deskripsi struktural
8. Makna atau esensi pengalaman subjek.

Deskripsi Kancah Penelitian

Selama pelaksanaan proses penelitian, harus diakui bahwa tidak semuanya berjalan lancar dan tanpa kendala. Beberapa kendala yang dialami dalam proses penelitian dan pengumpulan data antara lain: sulitnya menemukan subjek yang bersedia menjadi subjek penelitian. Keberadaan Griya ASA PKBI Jawa Tengah sangat membantu dalam menemukan subjek yang kemudian bersedia menjadi subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti juga kesulitan untuk melakukan observasi pada saat ketiga subjek berada di rumah, karena ketiga subjek tidak bersedia untuk ditemui di rumah karena tidak ingin melibatkan suami dan anak-anaknya dalam penelitian ini sehingga observasi hanya dapat dilakukan pada saat wawancara berlangsung dan di tempat kerja ketiga subjek pada saat peneliti sedang mengunjungi ketiga subjek di luar waktu wawancara. Masalah komunikasi peneliti dengan subjek juga menjadi salah satu kendala dalam penelitian ini karena salah satu subjek penelitian tidak memiliki nomor *handphone* yang dapat dihubungi.

PEMBAHASAN

Keputusan menjadi wanita pekerja seks komersial bukan hal yang mudah dan tidak begitu saja diambil oleh subjek yang merupakan wanita berkeluarga. Keputusan subjek menjadi wanita pekerja seks komersial dipengaruhi oleh

beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi tidak hanya faktor eksternal yang berasal dari luar, namun juga faktor internal yang berasal dari dalam diri subjek.

Faktor ekonomi merupakan faktor eksternal yang diakui ketiga subjek menjadi penyebab subjek menjadi wanita pekerja seks komersial. Ketidakmampuan suami menjalankan peran sebagai pencari nafkah menyebabkan keadaan ekonomi keluarga lemah sehingga subjek menggantikan peran sebagai pencari nafkah bagi keluarganya. Suami Subjek #1 sakit setelah mengalami kecelakaan kerja sehingga tidak dapat bekerja, Subjek #1 menggantikan peran suaminya yang tidak bekerja karena menganggur sejak awal pernikahan, sedangkan penghasilan suami Subjek #3 yang tidak mampu mencukupi pemenuhan kebutuhan keluarga mendorong Subjek #3 memutuskan menjadi wanita pekerja seks komersial.

Terbukanya peluang menjadi wanita pekerja seks komersial juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan subjek menjadi wanita pekerja seks komersial. Ajakan teman yang sudah terlebih dahulu menjadi wanita pekerja seks komersial di panti pijat untuk bekerja di panti pijat pada Subjek #1 membuka peluang Subjek #1 menjadi wanita pekerja seks komersial. Tawaran pemilik panti pijat untuk bekerja sebagai penjaga panti pijat membuka peluang bagi Subjek #2 untuk menjadi wanita pekerja seks komersial, sedangkan tawaran pemilik panti pijat ketika Subjek #3 mengantarkan saudaranya melamar pekerjaan membuka peluang bagi Subjek #3 menjadi wanita pekerja seks komersial.

Penerimaan lingkungan yang diperoleh subjek dalam menjalankan pekerjaannya memperteguh keputusan subjek menjadi wanita pekerja seks

komersial. Penerimaan dari keluarga diperoleh Subjek #1 dari suami, anak pertama dan menantunya. Subjek #2 mendapatkan penerimaan keluarga dari suami, sedangkan penerimaan lingkungan diperoleh Subjek #3 dari orangtua, saudara, suami, bahkan lingkungan tempat tinggalnya. Penerimaan lingkungan yang diperoleh subjek dirasakan sebagai dukungan terhadap keputusan menjadi wanita pekerja seks komersial, yang ditunjukkan dengan tidak memperlakukan pekerjaannya dan mengantar jemput subjek pada saat bekerja. Selain penerimaan lingkungan, Subjek #2 juga mendapatkan penolakan yang berasal dari ibunya sehingga Subjek #2 menyembunyikan pekerjaannya dari ibunya. Adanya kemudahan untuk mendapatkan uang dengan menjadi wanita pekerja seks komersial dirasakan oleh Subjek #1 dan Subjek #2 sehingga Subjek #1 dan Subjek #2 memutuskan menjadi wanita pekerja seks komersial. Pesimisme terhadap lapangan pekerjaan yang dirasakan Subjek #1 dan Subjek #3 menjadi faktor internal yang mempengaruhi subjek menjadi wanita pekerja seks komersial. Subjek #2 merasa pesimis bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dengan latar belakang pendidikannya. Subjek #3 juga merasa pesimis untuk mendapatkan pekerjaan lainnya karena usianya sudah hampir menginjak 40 tahun.

Subjek #1 dan Subjek #3 mengalami konflik pada saat mendapatkan tawaran dan ajakan menjadi wanita pekerja seks komersial. Subjek #1 dan Subjek #3 merasa ragu untuk menerima tawaran menjadi wanita pekerja seks komersial (*approach-avoidance conflict*). Keraguan yang dirasakan Subjek #1 menyebabkan Subjek #1 berhenti setelah mencoba bekerja selama satu minggu untuk kembali berpikir mengenai keputusannya, sedangkan Subjek #3 merasa

ragu karena Subjek #3 tidak mempunyai keahlian memijat. namun ketika mengingat kebutuhan keluarga dan anak-anaknya yang harus dipenuhi menyebabkan subjek memutuskan untuk menerima tawaran tersebut. Keputusan ketiga subjek menjadi wanita pekerja seks komersial menandakan rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama sehingga subjek lebih memilih untuk menjadi wanita pekerjaan sebagai cara yang mudah dan cepat untuk mendapatkan penghasilan.

Konflik tidak begitu saja selesai ketika subjek memutuskan menjadi wanita pekerja seks komersial karena banyak konflik yang justru muncul dalam diri ketiga subjek (*multiple approach-avoidance conflict*). Subjek dihadapkan pada konflik intrapersonal dan konflik interpersonal. Banyaknya kebutuhan-kebutuhan hidup yang harus dipenuhi menyebabkan subjek tidak dapat melaksanakan keinginannya untuk segera berhenti karena subjek yang menjadi tulang punggung bagi keluarganya.

Kesadaran akan peran yang harus dijalankan dalam keluarga juga menimbulkan konflik peran dalam diri subjek penelitian yang muncul. Menurut Subjek #1, seorang istri harus setia pada suami, berada di rumah dan mengurus anak, berkewajiban melayani suami, dan tidak bekerja sehingga apabila sewaktu-waktu anak-anaknya membutuhkan ibunya, ibunya akan selalu ada di samping anak-anaknya. Kesadaran Subjek #1 mengenai kewajibannya sebagai seorang ibu dan istri menyebabkan munculnya perasaan bersalah pada diri Subjek #1 karena selalu meninggalkan anak-anaknya untuk bekerja. Menurut Subjek #2, sebagai seorang istri, subjek seharusnya dapat mengurus suami, membersihkan rumah,

melayani suami dan setia pada suami, namun dengan pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial yang harus melayani banyak tamu yang bukan suaminya menyebabkan subjek merasa bersalah karena telah mengkhianati suaminya (*guilty feeling*). Menurut Subjek #3, seorang wanita seharusnya bertugas untuk mengurus rumah tangga, mengurus anak, dan berada di rumah sehingga perhatian dapat selalu tercurah pada anak, tidak seperti sekarang, dengan pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial mengharuskan Subjek #3 untuk sering meninggalkan keluarganya, terutama anak laki-lakinya. Selain itu, kewajiban untuk mencari nafkah menurut Subjek #3 seharusnya adalah tugas seorang suami, dan bukan tugas wanita untuk memenuhi kebutuhan keluarga sepenuhnya.

Kesadaran akan resiko yang dihadapi selama menjadi wanita pekerja seks komersial menimbulkan konflik dalam diri subjek. Adanya resiko fisik yang berupa penularan penyakit IMS (HIV/AIDS), razia yang dilakukan petugas, serta resiko sosial yang dihadapi apabila lingkungannya mengetahui pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial memunculkan kecemasan dalam diri ketiga subjek penelitian.

Konflik interpersonal juga dialami oleh ketiga subjek penelitian. Subjek #1 mengalami konflik dengan suami, konflik dengan teman seprofesi, konflik dengan pemilik panti pijat, serta konflik dengan tamu. Subjek #2 mengalami konflik dengan ibu, dan juga seringkali mengalami konflik dengan teman seprofesi dan tamu yang datang, sedangkan konflik interpersonal dialami Subjek #3 dengan suami, serta konflik dengan tamu yang datang.

Ketiga subjek penelitian berusaha untuk mengelola konflik yang dialaminya selama menjadi wanita pekerja seks komersial. Beberapa faktor mempengaruhi subjek dalam mengelola konfliknya sehingga masing-masing subjek mempunyai cara yang berbeda dalam mengelola konflik dalam hidupnya. Resiko yang dihadapi, baik resiko fisik, resiko psikis dan resiko sosial mempengaruhi pengelolaan konflik ketiga subjek penelitian. Hubungan dengan individu yang terlibat konflik juga mempengaruhi pengelolaan konflik yang dilakukan oleh subjek. Pengalaman terdahulu yang pernah dialami subjek mempengaruhi pengelolaan konflik Subjek #1 dan Subjek #2. Pentingnya peran teman seprofesi bagi Subjek #1 menyebabkan teman seprofesi Subjek #1 menjadi *significant other* yang mempengaruhi pengelolaan konfliknya.

Subjek #1 menggunakan strategi pengelolaan konflik jenis *accomodation*, dan *avoidance* untuk mengelola konflik interpersonal yang dialaminya. *Denial*, dan supresi merupakan mekanisme pertahanan diri yang ditemukan pada Subjek #1. Subjek #1 juga berusaha bertindak asertif terhadap tamu yang datang dalam keadaan mabuk karena tidak ingin pengalaman buruknya terulang. Subjek #1 juga berusaha menyembunyikan pekerjaannya (*self closure*) dari keluarganya, anak-anaknya, dan juga lingkungan tempat tinggalnya, namun Subjek #1 justru berterusterang (*self-disclosure*) pada menantunya mengenai pekerjaannya karena Subjek #1 tidak mau menantunya berpikiran negatif tentang anak perempuannya. Subjek #1 berusaha mengelola waktunya (manajemen waktu) dengan menyesuaikan pekerjaan rumah dengan jadwal kerjanya di panti pijat, dan berusaha menetapkan prioritas kebutuhan, mengalokasikan penghasilan

yang diperoleh, menabung sisa penghasilan, atau mencari pinjaman utang ketika penghasilannya tidak mencukupi sebagai cara mengatur keuangannya (manajemen keuangan). Subjek #1 memeriksakan kesehatan organ reproduksinya ke dokter meskipun sekarang Subjek #1 memilih untuk menunggu diadakannya pengobatan dan pemeriksaan gratis dari LSM karena tamu yang datang sedikit, membersihkan organ intim secara rutin, menggunakan pengaman, dan menggunakan KB suntik untuk mencegah kehamilan. Subjek #1 juga minum obat sebagai cara menjaga kesehatan fisiknya (manajemen fisik).

Subjek #2 menggunakan strategi pengelolaan konflik jenis *compromise*, dan *avoidance* untuk mengelola konflik interpersonal yang dialaminya. Subjek #2 juga berusaha bertindak asertif terhadap tamu yang datang. *Denial* dan supresi merupakan beberapa mekanisme pertahanan diri yang ditemukan pada Subjek #2. Subjek #2 juga berusaha menyembunyikan pekerjaannya (*self closure*) dari keluarganya, anak-anaknya, dan juga lingkungan tempat tinggalnya seperti yang dilakukan Subjek #1. Subjek #2 juga berusaha mengelola waktunya (manajemen waktu) dengan menyesuaikan pekerjaan rumah dengan jadwal kerjanya di panti pijat dan di salon, dan berusaha menetapkan prioritas kebutuhan, mengalokasikan penghasilan yang diperoleh dan menabung sisa penghasilan sebagai cara mengatur keuangannya (manajemen keuangan). Subjek #2 juga memanfaatkan kekasihnya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Subjek #2 memeriksakan kesehatan organ reproduksinya ke dokter spesialis, membersihkan organ intim secara rutin, dan menggunakan pengaman ketika berhubungan dengan tamu.

Subjek #2 juga memeriksakan kesehatannya ketika merasa sakit, dan minum obat serta suplemen sebagai cara menjaga kesehatan fisiknya (manajemen fisik).

Subjek #3 menggunakan strategi pengelolaan konflik jenis *avoidance*, *accomodation*, dan *compromise* untuk mengelola konflik interpersonal yang dialaminya. *Denial* dan supresi juga merupakan beberapa mekanisme pertahanan diri yang ditemukan pada Subjek #3. Subjek #3 berusaha menyembunyikan pekerjaannya (*self closure*) agar anak-anaknya tidak berpikiran negatif mengenai dirinya, namun Subjek #3 berterusterang (*self-disclosure*) pada suaminya setelah Subjek #3 pada awalnya menyembunyikan pekerjaannya karena takut suaminya marah. Subjek #3 juga berusaha mengelola waktunya (manajemen waktu) dengan menyesuaikan pekerjaan rumah dengan jadwal kerjanya di panti pijat dan langsung pulang ketika jam kerjanya habis. Subjek berusaha menetapkan prioritas kebutuhan, mengalokasikan penghasilan, menabung sisa penghasilan, atau mencari pinjaman utang ketika penghasilannya tidak mencukupi sebagai cara mengatur keuangannya (manajemen keuangan). Subjek #3 membersihkan organ intim secara rutin, dan menggunakan pengaman ketika berhubungan dengan tamu sebagai cara menjaga kesehatan fisiknya (manajemen fisik).

Manajemen konflik yang dilakukan subjek akan mempengaruhi pelaksanaan peran dalam keluarga, penyesuaian diri di lingkungan tempat tinggal, dan penyesuaian diri di lingkungan pekerjaan. Ketiga subjek dapat menjalankan perannya dalam keluarga selain menjalankan pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial, namun ketiga subjek cenderung membatasi pergaulannya di sekitar lingkungan tempat tinggal. Meskipun demikian, Subjek #1 dan Subjek #3

berusaha mendatangi kegiatan yang diadakan di kampung untuk menjaga hubungan dengan lingkungan tempat tinggalnya, sedangkan Subjek #2 membagikan makanan pada tetangganya ketika mendapatkan rejeki berlebih dan berpakaian sewajarnya di rumah ketika tidak bekerja agar lingkungan tempat tinggalnya tidak curiga.

KESIMPULAN

Subjek berusaha mengelola konflik yang terjadi pada dirinya, dan menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk mengurangi kecemasan maupun perasaan yang tidak menyenangkan akibat konflik. *Denial* dan *supresi* merupakan jenis mekanisme pertahanan diri yang seringkali digunakan subjek untuk mengatasi kecemasan yang muncul dalam dirinya. Subjek juga menggunakan strategi pengelolaan konflik untuk menghadapi konflik antara dengan suami, konflik dengan teman seprofesi, maupun konflik dengan tamu. Strategi *avoidance*, *accomodation* dan *compromise* dan merupakan strategi konflik yang seringkali digunakan subjek dalam menghadapi konflik interpersonal dengan pihak yang terlibat konflik.

Subjek berusaha menyembunyikan identitas pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial (*self-closure*) karena subjek mengetahui resiko yang akan dihadapi apabila masyarakat mengetahui pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial, namun sebaliknya, subjek justru berterus terang (*self-disclosure*) mengenai pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial. Subjek #1 berterus terang pada menantunya, sedangkan Subjek #3 berterus terang pada orangtua, saudara, dan suaminya agar beban yang dirasakannya selama menyembunyikan

pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial dapat kurang sehingga subjek tidak selalu harus menyembunyikan pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial. Subjek juga *sharing* pada teman atau orang yang dipercaya mengenai masalah yang sedang dihadapi sehingga perasaan subjek menjadi sedikit lebih lega, dan mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapinya.

Manajemen konflik yang dilakukan subjek tidak terlepas dari manajemen waktu, manajemen keuangan dan manajemen fisik yang dilakukan oleh subjek. Manajemen waktu, manajemen keuangan dan manajemen fisik menjadi bagian dari manajemen konflik yang dilakukan oleh subjek dan mengindikasikan ketrampilan subjek dalam mengelola konflik yang dialaminya selama menjadi wanita pekerja seks komersial, sehingga semakin terampil subjek dalam mengelola konflik dalam hidupnya, maka akan meminimalisir konflik yang muncul dalam hidupnya. Apabila subjek tidak dapat mengelola konfliknya dengan baik, maka subjek akan terjebak dalam konflik yang dialaminya sehingga mempengaruhi kehidupannya, baik sebagai wanita berkeluarga, maupun sebagai wanita pekerja seks komersial, namun dengan manajemen konflik yang baik akan lebih mempersiapkan harapannya untuk segera berhenti dari pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial.

Peneliti menemukan adanya satu karakteristik yang menonjol, yaitu adanya kekosongan spiritual dalam diri ketiga subjek penelitian. Kekosongan spiritual berhubungan dengan rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama pada ketiga subjek penelitian yang terlihat berdasarkan hasil penelitian bahwa konflik kebutuhan justru menjadi konflik utama dalam diri subjek, dan bukan

konflik yang disebabkan munculnya perasaan bersalah dan berdosa pada Tuhan. Manajemen konflik yang dilakukan subjek juga terpusat pada pengelolaan konflik kebutuhan, sehingga adanya kekosongan spiritual dalam diri subjek tersebut yang menyebabkan subjek tetap bertahan dari pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial.

SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian ini adalah:

1. Bagi Subjek

a. Subjek #1

- 1) Subjek #1 segera mengungkapkan keinginannya untuk berhenti dari pekerjaannya sehingga suaminya membantu subjek untuk segera keluar dari pekerjaannya.
- 2) Subjek #1 harus lebih dapat mengelola dirinya baik secara fisik dan psikis setelah berhenti dari pekerjaannya, antara lain dengan berpenampilan secara wajar, menerima kondisi suami, serta menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi keluarga.

b. Subjek #2

- 1) Subjek #2 harus segera menyelesaikan ketrampilannya dalam memotong dan menata rambut, serta kemampuannya membuat roti sebagai modal dasar bagi subjek untuk bekerja setelah berhenti dari pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial.

- 2) Subjek #2 harus mandiri sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri dan mulai merintis usaha kecil yang sesuai dengan ketrampilan serta minatnya yang dimilikinya.
- c. Subjek #3
- 1) Subjek #3 harus lebih tegas pada suami dan mantan suaminya sehingga suami dan mantan suaminya mau membantu subjek untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan menghidupi anak-anaknya.
 - 2) Subjek #3 harus mulai menyusun rencana mengenai kehidupannya yang akan datang.
- d. Bagi keseluruhan subjek
- 1) Subjek harus segera menetapkan target yang jelas untuk segera keluar dari pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial dan mulai mempersiapkan diri dengan melakukan upaya-upaya untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.
 - 2) Subjek harus dapat mengelola waktu dan keuangannya sehingga konflik-konflik kebutuhan yang dialami dapat segera diatasi dan subjek dapat segera berhenti dari pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial.

2. Bagi *significant others*

Significant other, seperti orangtua, saudara, serta suami diharapkan dapat membantu subjek untuk mengelola konflik-konflik yang dihadapinya sehingga subjek dapat segera keluar dari pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial.

3. Bagi instansi terkait

- a. Instansi terkait, seperti panti rehabilitasi hendaknya melakukan pendekatan-pendekatan pada wanita pekerja seks komersial agar mau berhenti dari pekerjaannya, dengan memberikan bekal ketrampilan sesuai dengan minatnya untuk menjalankan kehidupan selanjutnya, dan melakukan pendampingan pada wanita pekerja seks komersial hingga mampu mandiri dalam menjalankan usaha.
- b. Pemberian motivasi keberagamaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan agar muncul kesadaran dalam diri wanita pekerja seks komersial untuk keluar dari pekerjaannya dan tidak kembali lagi menjadi wanita pekerja seks komersial dalam rangka pengentasan wanita pekerja seks komersial.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Banyak yang dapat digali dari kehidupan wanita pekerja seks komersial. Pada penelitian ini peneliti menemukan rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama sebagai salah satu karakteristik yang menonjol pada ketiga subjek penelitian. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai fenomena wanita pekerja seks komersial, religiusitas pada wanita pekerja seks komersial dapat lebih digali dan diteliti lebih lanjut dalam rangka membantu pengentasan wanita pekerja seks komersial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- _____. 2007. *Penelitian Kualitatif, Kebijakan Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Calhoun, J.F & Acocella, J.R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan Edisi Ketiga*. Alih Bahasa: R. S. Satmoko. New Delhi: Mc Graw-Hill
- Hull T.H., dkk. 1998. *Prostitution in Indonesia, Its history and Evolution*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Hutabarat, D.B., dkk. 2004. Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari. *Arkhe*, 9, 02, 70-81.
- Kagan, J. & Haveman, E. 1972. *Psychology: An Introduction, Second Edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Kartono, K. 2005. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koentjoro. 1996. Prostitusi di Indonesia: Sebuah Analisis Kasus di Jawa. *Buletin Psikologi*, IV, 2, 42-54
- Misiak, H. & Sexton, V.S. 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik Suatu Survei Historis*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Mudjijono. 2005. *Sarkem Reproduksi Sosial Pelacuran*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munandar, S.C.U. 1985. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Nurkencana, W. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Riggio, R.E. & Parter, L.W. 1990. *Introduction to Industrial/Organization Psychology*. London: Little Brown Higher Education.

Robbins, S.P. 1996. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, dan Aplikasi Jilid 2*. Jakarta: PT Prenhallindo.